



Development of Pancasila Tourism Village Based on Local Potential of Jrahi Village

Pengembangan Desa Wisata Pancasila Berbasis Potensi Lokal Desa Jrahi

Muhammad Jodi Prasetyo^{1)*}, Dany Miftah M. Nur¹⁾, Abdul Karim¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence: 2110910002@student.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

Jrahi Village has enormous potential to be developed into an advanced rural tourism destination. This is because the village has interesting natural characteristics and unique socio-cultural life. The amount of potential that exists must be encouraged and developed in accordance with the socio-cultural characteristics of the local community. The purpose of this study is to analyse the local potential of Jrahi village and the efforts to develop a sustainable tourism village. This research is a field research using a qualitative descriptive approach. For data collection, researchers used interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that there are various local potentials developed by this tourism village ranging from natural, cultural, religious, craft and culinary tourism. Embung mini jrahi is a superior tourist attraction that attracts tourists both locally and outside the region. The implications of the development of the Pancasila Jrahi Tourism village are able to contribute to increasing the income of local communities involved in tourism activities and being able to increase the village's original income. Local people who initially worked in the agricultural sector are now slowly plunging into the tourism sector. On the other hand, the sustainability of tourism villages is important in the midst of existing challenges, so that the main aspects of tourism village development referring to attractions, accessibility and amenity must be pursued optimally.

Keywords: *Village Tourism; Local Potential; Development; Sustainable Tourism*

ABSTRAK

Desa Jrahi memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi wisata pedesaan yang maju. Dikarenakan desa ini memiliki karakteristik alam yang menarik dan kehidupan sosial budaya yang unik. Banyaknya potensi yang ada harus di dorong dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis potensi lokal desa jrahi dan upaya pengembangan desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil riset ini menunjukkan, ada berbagai potensi lokal yang dikembangkan desa wisata ini mulai dari wisata alam, budaya, religi, kerajinan dan kuliner. Embung mini jrahi merupakan obyek wisata unggulan yang menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Implikasi dari pengembangan desa Wisata Pancasila Jrahi mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata serta mampu meningkatkan pendapatan asli desa. Masyarakat lokal yang awalnya bekerja di sektor pertanian kini perlahan terjun ke sektor pariwisata. Pada sisi yang lain keberlanjutan desa wisata menjadi penting di tengah-tengah tantangan yang ada, sehingga aspek utama pengembangan desa wisata merujuk pada atraksi, aksesibilitas dan amenitas harus diupayakan secara optimal.

Kata Kunci : *Desa Wisata; Potensi Lokal; Pengembangan; Pariwisata Berkelanjutan*

Received: 18 Dese 2024; Revised: 21 Dese 2024; Accepted: 24 Dese 2024; Available Online: 30 Dese 2024

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menjadi sektor utama dan menyumbang besar sekali pendapatan nasional. Selain itu, pariwisata juga berfungsi sebagai ajang untuk memperkenalkan jati diri suatu negara kepada dunia

(Herdiana, 2019). Sektor pariwisata saat ini memegang peranan penting dalam pembangunan nasional di banyak negara. Pada tahun 2017, industri ini telah mengubah kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengentaskan kemiskinan, dan mendorong pembangunan sekaligus meningkatkan toleransi (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Sejalan dengan itu, sektor pariwisata Indonesia pada tahun 2023 mengalami perkembangan yang signifikan terhadap PDB (Product Domestic Brutto) nasional tercatat 10,46 miliar dolar AS dengan kontribusi PDB pariwisata diperkirakan mencapai angka 3,8 persen, nilai tambah ekraf sebesar Rp1.050 triliun, nilai ekspor ekraf sebesar 17,38 miliar dolar AS, dan jumlah pergerakan wisatawan nusantara sebesar 688,78 juta perjalanan hingga Oktober 2023 (Purwowidhu, 2023).

Melihat potensi tersebut, pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program unggulan pembangunan daerah (Azizah & Ilyas, 2023). Pembangunan pariwisata yang fokus pada potensi lokal dan dikelola secara berkelanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata ini juga dapat menghasilkan pendapatan yang dialokasikan untuk melindungi serta melestarikan budaya dan lingkungan, yang pada akhirnya berdampak positif bagi masyarakat setempat (Susanawati et al., 2019).

Menurut *The International Ecotourism Society* atau (TIES) pariwisata adalah perjalanan ke lingkungan alam untuk melestarikan lingkungan, kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Goolman, 2015). Pengembangan desa wisata menghadapi banyak permasalahan. Yang paling umum adalah kurangnya inovasi atau dalam artian tidak mampu mengembangkan potensi lokal yang ada. Praktik Pengembangan desa wisata di Indonesia telah berhasil menciptakan berbagai desa wisata di berbagai daerah, yang didasarkan pada potensi masing-masing desa (Jannah & Suryasih, 2019). Hingga saat ini, Jaringan Desa Wisata (Jadesta) memiliki 4.812 desa wisata yang terdaftar (Menparekraf, 2024). Kebijakan pengembangan pariwisata yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat akan menjamin bahwa jumlah desa wisata akan terus bertambah.

Desa wisata adalah alternatif pariwisata yang berfokus pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal (Khairunnisa, 2019). Proses pengembangan wisata didasarkan pada penggalian potensi sumber daya yang ada di desa dan pemberdayaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, dalam sepuluh tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah meningkatkan pembangunan desa wisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisata alternatif. Pengembangan desa wisata juga dimotivasi oleh keinginan pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa di mana banyak desa masih berstatus desa tertinggal (Prasta, 2021).

Desa Jrahi, yang terletak di Kecamatan Gunungwungkal, diresmikan sebagai desa wisata ke 4 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, pada Selasa 2 Desember 2020 (Pati, 2020). Menurut Dinporapar, Kabupaten Pati memiliki lebih dari 28 destinasi wisata, termasuk wisata alam, buatan, dan budaya, yang menjadikannya salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Namun, keanekaragaman budaya, tradisi, dan agama adalah daya tarik pariwisata Kabupaten Pati. Dikarenakan terciptanya objek wisata baru, yang menarik perhatian orang untuk mengunjunginya dan menguntungkan masyarakat sekitarnya, jumlah wisatawannya pun terus meningkat setiap tahunnya. Dengan dibukanya obyek wisata embung mini dan air terjun grenjengan sewu tentu saja mengubah mata pencaharian beberapa masyarakat lokal yang awalnya bertani kini mulai beralih ke jasa sektor pariwisata. Peningkatan wisatawan tersebut berdampak langsung terhadap pelaku wisata yang mana menjadikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Namun, masyarakat Desa Jrahi belum bisa memanfaatkan secara optimal potensi yang ada didalamnya karena masih terkendala keuangan untuk pembangunan aksesibilitas serta SDM di bidang pariwisata. Untuk memastikan bahwa objek wisata di daerah tersebut dapat berkembang lebih jauh lagi di masa depan, diperlukan inovasi baru. Ini karena objek wisata yang ada memiliki ciri khas yang unik yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Dalam pengembangan desa wisata, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar dapat mencapai desa wisata yang unggul atau mandiri. Aspek-aspek ini dapat dilihat dari tiga struktur pengembangan, yaitu infrastruktur, higienis, kebersihan, dan kesehatan, serta tingkat kesiapan desa wisata dengan teknologi dan informasi melalui tiga pendekatan (atraksi, akses, dan amenitas) (Dyah Indriyaningsih Septeri et al., 2024). Pada Desa wisata pancasila Jrahi pengembangan aksesibilitas masih menjadi PR penting untuk di lakukan, dikarenakan jauhnya tempat wisata pada pusat kota dan minimnya penunjuk arah serta ada beberapa jalan yang rusak menjadi penghambat dan memberikan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang akan datang. Sehingga hal itu harus segera diatasi, untuk memberikan kesan positif bagi wisatawan agar lain waktu mereka pergi berkunjung

lagi. Pengembangan yang berkelanjutan ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat. Untuk menjamin pariwisata yang berkelanjutan, rencana pengembangan Desa Wisata harus selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kajian terdahulu dilakukan oleh Neneng Komariyah dkk, dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”. Hasil riset ini menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran termuat dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Ada tiga prinsip utama yaitu keanggotaan didalamnya bersifat terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian (Komariah et al., 2018). Kedua, riset yang dilakukan oleh Budhi dkk, dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat”. Hasil riset ini menunjukkan masih perlunya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia sebagai pengembangan potensi desa wisata Kecamatan Pageragueng, maka diperlukannya peran akademisi untuk memberikan seminar ataupun wawasan desa wisata pada masyarakat desa di Pagerageung (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Ketiga, riset yang dilakukan oleh Ninik dan Maya dengan judul “Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen”. Hasil riset ini adalah Desa Kliwonan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata batik. Tetapi, Desa ini masih belum siap untuk menjadi desa wisata dikarenakan masih adanya elemen yang perlu diperbaiki yakni elemen aksesibilitas, amenitas, informasi dan kelembagaan (Tyas et al., 2018). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan desa wisata. Sementara dalam perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda maka potensi lokal yang dikaji pun juga berbeda.

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan objek penelitian yang di angkat. Penelitian sebelumnya masing-masing mengkaji pengembangan desa wisata dalam konteks kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, serta aspek sediaan dan permintaan, dengan potensi lokal yang ada diwilayah tersebut. Sementara itu penelitian ini berfokus pada potensi lokal desa jrahi yang dikembangkan Pemerintah Desa serta masyarakat setempat, dan juga upaya pengembangan desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperluas pemahaman tentang pengembangan desa wisata yang masih berkategori rintisan dan berkembang.

Berdasarkan kajian permasalahan sebagaimana diuraikan penting untuk dilakukan penelitian pengembangan Desa Wisata Pancasila berbasis potensi lokal Desa Jrahi, adapun tujuan penelitian ini adalah berfokus pada analisis potensi lokal Desa Jrahi, lalu menganalisis bagaimana upaya pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini menghasilkan potret potensi wisata yang dimiliki Desa Jrahi dan menjawab seberapa jauh tingkat kesiapan masyarakat lokal dalam mengembangkan desa wisata. Sehingga untuk selanjutnya dapat dihasilkan suatu strategi yang tepat dan dapat memberikan edukasi bagi pelaku wisata untuk mengembangkan usahanya sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, implikasinya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat akan meningkat pula.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 1995). Penelitian ini melibatkan 10 informan. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni informan utama/kunci dan informan tambahan. Informan utama terdiri dari seseorang yang terlibat langsung pada permasalahan yang diteliti dan mempunyai pengetahuan tentang pengembangan desa wisata dan potensi lokal Desa Jrahi, seperti Kepala Desa Jrahi, Pengurus Bumdes Jrahi Mulya, dan Pengurus Pokdarwis. Sedangkan informan tambahan, merupakan seseorang yang yang dimintai informasi tambahan/ pendukung dalam suatu penelitian. Informan tambahan berasal dari masyarakat sekitar yang menjadi pelaku wisata. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Bapak Miko Adi Setiyawan selaku Kepala Desa Jrahi, Bapak Yakobus Suparlan, dan Ibu Rukyah selaku pihak pengelola wisata. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Pertanyaan yang akan diajukan sudah terlebih dahulu disiapkan peneliti dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan fleksibel agar berjalan dengan lancar. Dari jawaban yang diberikan informan, pertanyaan akan dikembangkan

peneliti, akan tetapi tidak menyimpang dari topik penelitian. Tidak hanya wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan peneliti untuk menggali data lebih mendalam terkait masalah penelitian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian sosial karena wawancara mendalam bisa memberikan pandangan-pandangan serta pengalaman informan kepada peneliti.

Sementara data sekunder didapatkan dengan mencari referensi karya tulis yang relevan seperti jurnal-jurnal, laporan terbitan pemerintah, dan website untuk mendukung penelitian ini. Buku dan dokumen terkait sebagai referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian peneliti. Data yang dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Tahap selanjutnya yakni analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, dimana peneliti memilih hal-hal pokok yang dirangkum dan berfokus pada hal-hal yang dianggap penting, untuk selanjutnya dilakukan penyajian data dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Pancasila Jrahi

Salah satu desa di Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, adalah Desa Jrahi yang termasuk satu diantara 15 desa yang ada pada kecamatan tersebut. Desa Jrahi dikenal sebagai Desa Wisata Pancasila yang secara demografis masyarakatnya sangat multikultur dengan daya tarik latar belakang agama yang dipeluk oleh masyarakatnya seperti Islam, Kristen Protestan, Budha, dan adanya Kepercayaan Lokal yang menetap di Desa ini yaitu aliran kepercayaan sapto darmo (Mashudi, 2022). Jumlah pemeluk agama di Desa Jrahi terdiri dari 1.993 orang yang menganut Islam, 403 orang Kristen, 318 orang Buddha, dan 16 orang penganut kepercayaan Sapto Dharmo. Sebagai desa yang multikultur, masyarakat di sini tidak pernah terlibat konflik, melainkan selalu saling membantu, memahami, dan menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Jrahi hidup rukun, berdampingan dan saling bergotong royong, meskipun terdapat perbedaan antara satu sama lain. Desa Jrahi adalah contoh bagi desa lain di seluruh Indonesia karena memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi serta dengan selalu mengedepankan konsep kerukunan dalam perbedaan yang ada (CNN Indonesia, 2023). Di Desa Jrahi wisatawan tidak hanya dapat belajar tentang pluralisme dalam masyarakat tetapi juga sambil menikmati wisata alam yang ada di sana. Desa Jrahi terletak di kaki Gunung Muria yang menawarkan pemandangan indah sekaligus wisatawan akan dimanjakan dengan udara yang masih asri dan sejuk. Desa Jrahi juga menawarkan berbagai destinasi wisata alam sekaligus buatan seperti Vihara Saddhagiri, Embung Mini Jrahi, Air Terjun Grenjengan Sewu, Pancuran Songo, dan wisata lainnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung disana.

Desa Jrahi berlokasi di bawah kaki Gunung Muria berbatasan dengan Desa Sentul Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati di utara, berbatasan dengan Desa Gulangpongge Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten pati di selatan. Di sebelah barat Desa Jrahi berbatasan dengan pengunungan Muria. Terakhir, Desa Jrahi berbatasan dengan Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati di sebelah timur. Desa Jrahi berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut dan memiliki banyaknya curah hujan berkisar 2.300 mm per tahun. Topografi Desa Jrahi sendiri terdiri dari dataran rendah, tinggi, dan pantai, dengan suhu udara rata-rata 31 derajat Celcius, dan memiliki banyak potensi untuk wisatawan karena sumber daya alamnya yang luar biasa.

Kondisi sosial masyarakat di Desa Jrahi sangat baik, ditandai dengan hubungan kekeluargaan yang erat dan semangat gotong royong yang tinggi. Setiap kali ada kegiatan seperti pengelolaan tanah, perayaan, doa lintas agama, atau bersih desa, masyarakat selalu melakukannya secara bersama-sama (Destina et al., 2023). Di desa ini, terdapat berbagai agama yang dianut, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, serta beberapa tempat ibadah yang mendukung keberagaman tersebut. Meskipun ada perbedaan agama, semua kegiatan keagamaan berlangsung dengan lancar berkat tingginya nilai toleransi yang dijunjung oleh masyarakat. Toleransi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan di Desa Jrahi, menciptakan suasana aman, damai, dan harmonis dalam berinteraksi sehari-hari.

Visi Misi Desa Jrahi

Visi mewujudkan desa Jrahi sebagai kawasan ekonomi kreatif yang sejahtera, mandiri dan terintegrasikan sebagai destinasi wisata desa budaya. Misi Menjadikan pemerintahan yang transparan, jujur, dan adil. Menjalankan program sertifikat masal dengan murah. Menggali dan memanfaatkan potensi wisata di desa Jrahi melalui program Desa Wisata. Mengembangkan ketersediaan fasilitas pendukung desa wisata melalui program

peningkatan sarana dan prasarana destinasi wisata. Mewujudkan system usaha mandiri melalui program pengembangan BUMDes. Meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui program yang meningkatkan pengetahuan ketrampilan dan produktivitas. Menanam nilai-nilai spiritual dan adat istiadat yang menanamkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal melalui program tersebut.

Potensi Desa Wisata Pancasila Jrahi

Desa wisata Jrahi terletak di Kabupaten Pati tepatnya di Kecamatan Gunungwungkal. Pada tahun 2000-an, Desa Jrahi menjadi topik pembicaraan dan banyak informasi yang membantu mengekspos dan menyebarkan potensi wisata yang ada di Desa Jrahi seperti melalui media elektronik (Wordpress, 2019). Desa Jrahi memiliki banyak tempat wisata, namun masih terkendala akses jalan menuju ke destinasi wisata tersebut. Desa Jrahi ditetapkan sebagai Desa Wisata Pancasila pada 2020 dan Kampung Moderasi Beragama pada 2023. Penobatan Desa Wisata Pancasila Jrahi dikarenakan keunikan desa yang tak hanya memiliki daya tarik wisata berupa alam, buatan, dan religi. Tetapi juga, masyarakat Jrahi yang terkenal akan kerukunan antar umat beragama. Desa Jrahi ini merupakan tempat wisata binaan dengan banyak potensi sumber daya alam yang luar biasa menawarkan wisata alam dan wisata religi, serta menyajikan produk kerajinan Masyarakat. Di antaranya daya tarik wisata desa Jrahi adalah sebagai berikut:

Daya Tarik Wisata Alam

Air Terjun Grenjengan Sewu

Air Terjun Grenjengan Sewu terletak di kawasan hutan Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, dengan ketinggian sekitar 25 meter dan berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Destinasi wisata ini menawarkan pemandangan alam yang masih sangat asri dan memikat, serta diakses dengan membayar tiket masuk yang terjangkau, yaitu sekitar 5.000 rupiah per orang. Meskipun keindahannya sangat menawan, perjalanan menuju air terjun ini memerlukan waktu dan kehati-hatian ekstra. Pengunjung harus melewati jalan beton, area persawahan, dan sebuah sungai kecil, yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki karena akses jalan yang belum memungkinkan untuk kendaraan bermotor. Dari tempat parkir, perjalanan menuju air terjun memakan waktu sekitar 10 hingga 15 menit berjalan kaki.

Embung Mini

Embung Mini di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, adalah destinasi wisata alam yang menawarkan pemandangan asri dengan latar belakang perbukitan dan hutan rimbu. Dikelilingi oleh pepohonan dan taman-taman kecil, embung ini menyediakan fasilitas rekreasi seperti area piknik, memancing, dan jalur *trekking* serta bersepeda yang mengelilingi kawasan embung. Selain berfungsi sebagai sumber irigasi, Embung Mini juga menjadi tempat edukasi dan konservasi lingkungan, di mana sering diadakan program-program edukatif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam.

Kawasan ini juga sering menjadi lokasi berbagai kegiatan budaya dan festival desa yang menampilkan seni, musik, dan kuliner khas lokal, memperkuat identitas budaya dan menarik wisatawan. Aksesibilitas yang baik dan penginapan lokal yang nyaman menambah daya tarik embung ini sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman alam dan budaya autentik.

Pendakian Gunung Tangulangsih

Gunung Tangulangsih di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, adalah destinasi pendakian yang memukau dengan pemandangan perbukitan dan hutan hijau yang luas. Jalur pendakian yang bervariasi, dari pemula hingga tingkat lanjut, menawarkan pengalaman mendaki yang menantang dan penuh petualangan. Sepanjang jalur, pendaki dapat menikmati keanekaragaman flora dan fauna, termasuk tanaman endemik dan satwa liar seperti burung dan monyet.

Gunung ini juga memiliki nilai sejarah dan budaya, dengan situs bersejarah dan legenda lokal yang memperkaya pengalaman pendakian. Akses ke gunung ini mudah, dengan fasilitas penginapan lokal dan jasa pemandu yang tersedia, menjadikan Gunung Tangulangsih sebagai pilihan ideal bagi para pecinta alam dan pendaki yang mencari keindahan dan petualangan.

Goa Jurang Gonggo Mino

Goa Jurang Gonggo Mino, yang terletak di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, adalah destinasi wisata alam yang menawarkan keindahan formasi stalaktit dan stalagmit yang menakjubkan. Dikenal dengan legenda lokal dan sejarahnya, dulunya tempat ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai salah satu tempat untuk menyembunyikan hasil panen dan hasil bumi pada zaman penjajahan. Goa ini menawarkan daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin menjelajahi keindahan alam bawah tanah serta keanekaragaman hayati di sekitarnya. Didukung oleh fasilitas memadai seperti area parkir, toilet, dan warung, wisatawan dapat menikmati pengalaman menjelajah goa dengan nyaman, sambil mencoba berbagai aktivitas seperti trekking, hiking, dan piknik.

Daya Tarik Wisata Religi

Air Pancuran Songo

Air Pancuran Songo di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, adalah destinasi wisata alam yang menonjol dengan keindahan sembilan pancuran air alami yang mengalir di tengah hutan hijau. Dikelilingi oleh pepohonan rindang dan suasana sejuk, tempat ini menawarkan area untuk berenang, bermain air, dan piknik, menjadikannya ideal untuk rekreasi keluarga dan pengunjung yang ingin merasakan kesejukan alam.

Air Pancuran Songo juga dikenal memiliki manfaat kesehatan karena kandungan mineralnya yang baik untuk kulit dan kesehatan tubuh (Hanafi, 2022). Selain itu, tempat ini kaya akan nilai budaya dan sejarah, dengan cerita rakyat dan upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, menambah daya tariknya. Akses menuju lokasi ini cukup mudah dengan jalan yang baik, serta tersedia fasilitas yang memadai seperti area parkir, warung makanan, dan penginapan lokal, membuat Air Pancuran Songo menjadi tujuan wisata yang menarik dan menyenangkan bagi semua kalangan.

Wihara Saddhagiri

Pada 16 Oktober 2016, Bupati Pati Hariyanto meresmikan Wihara Saddhagiri. Wihara ini merupakan transformasi dari Wihara Buddha Bhumika, yang telah ada sejak 1993, dan terletak di tengah lahan seluas 400 meter persegi Pati (Ahmad, 2024). Wihara ini merupakan wihara terbesar yang ada di Pati. Selain itu, Wihara Saddhagiri adalah salah satu tempat wisata religi umat Buddha yang populer di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Bangunannya sangat megah dan berada di dataran paling tinggi dibandingkan dengan bangunan lain di daerah itu, hal itulah yang menjadi potensi atau daya tarik dari Desa wisata pancasila Jrahi.

Wihara Saddhagiri di Desa Jrahi, Kabupaten Pati, adalah tempat wisata religi yang menawarkan ketenangan dan spiritualitas melalui arsitektur wihara yang elegan dan taman-taman yang hijau. Selain sebagai pusat ibadah bagi umat Buddha, wihara ini juga menjadi tempat untuk meditasi, pembacaan sutra, dan perayaan hari besar Buddha seperti Waisak. Program pendidikan agama dan kegiatan pencerahan juga sering diadakan di sini, menarik pengunjung yang ingin mendalami ajaran Buddha dan nilai-nilai kehidupan spiritual.

Wihara Saddhagiri tidak hanya memancarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menghadirkan keberagaman budaya dan sejarah lokal yang kaya, membuatnya menjadi tempat yang berarti bagi mereka yang mencari kedamaian dan wawasan spiritual dalam perjalanan mereka.

Potensi budaya merujuk pada kekayaan warisan dan ekspresi budaya suatu komunitas, yang mencakup aspek-aspek seperti seni tradisional, musik, tarian, kuliner khas, upacara adat, kerajinan tangan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desa Jrahi memiliki beragam potensi budaya yang mencerminkan kekayaan dan keunikan budaya Jawa Tengah, yang dapat menjadi sumber daya penting dalam mempromosikan pariwisata budaya dan memperkuat identitas lokal.

Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati merupakan acara tahunan yang digelar di Desa Jrahi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah selama satu tahun, serta bentuk penghormatan kepada leluhur yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Jrahi. Tradisi Sedekah Bumi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Apit yakni bulan kesebelas dalam kalender Jawa.

Dalam acara ini terdapat *tlandik* atau anyaman bambu yang menjadi ciri khas acara rutin tahunan Desa Jrahi. Di dalam *tlandik* ini berisi nasi dan lauk pauk seperti ayam, ikan, tahu, tempe, dan telur rebus. *Tlandik* ini disediakan oleh masyarakat setempat untuk masyarakat dari luar desa yang ingin mengikuti acara sedekah bumi di sana. Selain itu, warga setempat juga menyediakan hasil bumi yang nantinya akan diarak mengelilingi desa sebelum akhirnya dibawa untuk mengelilingi punden di Desa Jrahi sebanyak tiga kali.

Tradisi Sedekah Bumi ini merupakan salah satu momen untuk menyatukan warga Desa Jrahi yang plural karena terdiri dari beberapa agama dan pengahayat kepercayaan seperti Islam, Kristen Protestan, Budha, dan Aliran Sapta Darma. Meskipun demikian, warga Desa Jrahi tetap mengedepankan konsep rukun, toleransi, dan gotong royong satu sama lain.

Tradisi Barikan

Tradisi Barikan di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati merupakan salah satu acara tahunan yang dilaksanakan di Desa Jrahi setiap awal bulan Suro yakni bulan pertama dalam kalender Jawa pada setiap malam Jum'at wage. Tradisi Barikan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan doa bersama supaya masyarakat diberikan keselamatan, kesehatan, rezeki yang lancar dan melimpah, serta tolak balak dari mara bahaya.

Selain itu juga dalam tradisi ini merupakan ungkapan harapan dan doa agar Desa Jrahi aman, tentram, damai, sentosa, dan rukun. Dalam tradisi Barikan ditandai dengan adanya acara hajatan atau kenduren dengan manakib, bubur merah, jajan pasar, dan lainnya. Tradisi Barikan ini biasanya dilakukan di tengah-tengah desa atau di rumah warga masing-masing.

Tradisi Lamporan

Tradisi Lamporan di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati merupakan salah satu tradisi di Desa Jrahi yang pada awalnya diperuntukkan untuk mengusir binatang buas pengganggu hewan ternak (utamanya sapi). Tradisi Lamporan ini juga dikhususkan untuk tolak bala, pelaksanaan Tradisi lamporan sendiri yakni pada bulan Suro atau bulan Muharram dalam kalender Islam.

Dalam tradisi ini nantinya warga akan membawa beberapa kayu yang sudah diikat menjadi satu berukuran kurang lebih 1,5 m yang nantinya ujungnya akan dibakar sehingga menyerupai obor. Pada tradisi ini biasanya dilakukan oleh para pemuda di Desa Jrahi dan ditutup dengan doa bersama di lapangan Desa Jrahi.

Ngalungi Sapi

Tradisi Ngalungi Sapi di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Jrahi yang hanya dilaksanakan oleh para warga yang memiliki ternak sapi. Tradisi ini dilaksanakan pada Jum'at Pahing setelah panen hasil bumi di Desa Jrahi. Makna dari tradisi alungan sapi adalah ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan berkah dan keberhasilan panen hasil bumi maupun ternak.

Tradisi ngalungi sapi diawali dengan ketupat dan lepet yang nantinya akan dikalungkan di leher sapi. Setelah itu, ketupat dan lepet yang dikalungkan akan dibacakan doa terlebih dahulu baik di punden maupun di rumah warga masing-masing.

Tradisi Dawuhan

Tradisi Dawuhan di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati merupakan tradisi di Desa Jrahi yang dilaksanakan sebelum *tandur pari* atau menanam padi. Tradisi ini diawali dari para warga khususnya petani yang bergotong-royong membersihkan rumput, dan sampah yang ada dengan tujuan untuk melacarkan sumber mata air untuk mengalir sawah pertanian mereka. Setelah kegiatan bersih-bersih selesai masyarakat saling mengumpulkan makanan seperti nasi dan ingkung ayam yang nantinya akan dibacakan doa oleh tetua.

Tujuan sendiri dari tradisi dawuhan adalah meminta kelancaran dan kemudahan saat proses menanam padi sampai panen hasil bumi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta hasil panen yang dihasilkan dapat membawa berkah bagi keluarga. Selain itu, makna lain dari tradisi dawuhan ini adalah bentuk *hablum minal alam* dimana manusia harus senantiasa menjaga kelestarian alam demi terciptanya keseimbangan alam semesta.

Hasil Usaha Produktif

Jamu Rimpang (Omah Gesang)

Sektor usaha mikro kecil mandiri (UMKM) di Kabupaten Pati terus berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai produk unik dan modifikasi modern. Salah satu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Pati berhasil menarik perhatian yaitu Omah Gesang dengan menciptakan produk tanaman herbal dan jamu modern. Tempat produksi rumah Gesang berada di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, di Dukuh Jiwo RT 03 RW 04 (Anwar, 2022). Berbagai macam produk herbal dapat dibeli, termasuk teh telang, kopi rempah, temulawak, jahe biru, dan lainnya. dengan berbagai ukuran dan pastinya bersertifikat halal. Teh telang, yang berasal dari bunga telang, adalah produk unggulan Omah Gesang. Teh telang memiliki rasa tawar. Untuk mendapatkan rasa yang khas bisa dicampur perasan jeruk nipis, madu, atau jahe sesuai selera untuk rasa yang lebih nikmat dan kaya manfaat. Dari produk yang di hasilkan masyarakat asli Jrahi ini bisa di jadikan oleh-oleh khas Jrahi yang bisa mensupport (UMKM) dan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mencicipi jamu herbal khas jrahi tersebut. Selain itu, mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat jika dikembangkan dengan potensi wisata yang ada.

Batik Tulis Gunung

Salah satu produk andalan dari UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Jawa Tengah adalah batik, yang merupakan warisan budaya Indonesia. Motif batik Jawa Tengah sangat beragam karena corak kedaerahannya. Salah satu contohnya adalah batik khas Desa Jrahi di Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati, yang menggambarkan karakteristik lokal. Ibu Sutrisni adalah salah satu pencipta batik tradisional Pati yang dikenal sebagai "Batik Nggunung". Berawal dari banyaknya pesanan batik tulis yang diterima di Desa Jrahi, ia ingin mendirikan usaha mandiri bersama ibu-ibu di desa tersebut. Harga batik tulis ini berkisar antara Rp 170.000 dan Rp 350.000 (Farhan, 2019). Usaha kecil dan menengah (UMKM) batik di Desa Jrahi dapat meningkatkan perekonomian warga. Selain Jamu rimpang, batik nggunung juga bisa menjadi oleh-oleh khas desa wisata pancasila jrahi yang mampu meningkatkan ekonomi warga Jrahi, Jika pemdes dan masyarakat lokal mampu bekerja sama mengembangkan desa wisata dengan kompak dengan kesadaran adanya potensi yang ada.

Kopi Asli Jrahi

Desa Wisata Pancasila Jrahi tidak hanya terkenal dengan jamu rimpang dan batik gunung, tetapi juga memiliki kopi asli Jrahi yang menjadi ciri khasnya. Kopi jenis Robusta ini dipetik langsung dari pohon yang tumbuh di lereng Pegunungan Muria, tepatnya di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati. Proses pengolahan kopi meliputi penjemuran, fermentasi, dan pengolahan secara manual tanpa bahan pengawet. Kopi Kampoeng Jrahi memiliki dua varian yang berbeda yakni kopi tulen dan kopi campu. Varian kopi tulen ditandai dengan stiker warna hitam pada kemasan dan dijual dengan harga Rp 7.000 per kemasan, sementara kopi campur, yang diolah dengan tambahan beras dan memiliki stiker warna putih, dijual seharga Rp 6.000 per pcs (Jrahi, 2019). Inovasi dalam produksi kopi ini dipelopori oleh M. Azharuddin Maulana Lutfi pada Maret 2019, yang bertujuan untuk memperkenalkan kopi Jrahi kepada masyarakat luas. Saat ini, produk ini telah mendapatkan izin dari pemerintah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Pengembangan Desa Wisata Pancasila Jrahi

Pengembangan desa wisata yang berbasis potensi lokal perlu mempertimbangkan kondisi dan daya dukung yang ada, dengan tujuan menciptakan interaksi yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Hal ini mencakup pencapaian tujuan pembangunan di sektor pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, serta menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Paul Vidal de la Blache, dalam paham posibilisme yang menyatakan bahwa kondisi alam tidak menjadi faktor penentu, melainkan berfungsi sebagai pengontrol yang memberikan peluang bagi manusia (Hastuti, 2017). Dalam pandangan ini, alam tidak secara langsung menentukannya, tetapi memberikan berbagai kemungkinan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki peran aktif dalam memilih dan memanfaatkan peluang yang ada. Paham ini menekankan bahwa manusia bukanlah makhluk pasif, sebaliknya, mereka dapat beradaptasi dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan cara mengembangkan daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas yang mendukung untuk rekreasi dan wisatawan. Pada konsep desa wisata berkelanjutan sendiri juga membutuhkan kejelasan daya tarik wisata utama (*main attraction*) yang mampu menjadi pendorong banyaknya

kunjungan wisatawan. Desa wisata ini berlandaskan pada tiga pilar utama: atraksi atau daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 aspek yang dikembangkan di Desa wisata pancasila Jrahi. Pertama, daya tarik wisata. Pemerintah desa bersama pengelola desa wisata dan seluruh stakeholders yang ada telah memetakan berbagai potensi lokal yang dimiliki dan juga menyusun daya tarik wisata yang dapat dikembangkan. Adapun daya tarik yang dikembangkan bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daya Tarik Wisata

No	Daya Tarik Wisata	Produk Wisata
1	Alam	Embung mini, air terjun grenjengan sewu, pendakian gunung tangulangsih dan gua jurang gonggo mino.
2	Budaya	Tradisi sedekah bumi, tradisi barikan, tradisi lamporan, tradisi dawuhan, tradisi ngalungi sapi.
3	Religi	Air pancuran songo, Wihara Shaddagiri.
4	Wisata kuliner	J'kopi, pondok dhahar mbok seh, gili malang jrahi.
5	Hasil usaha produktif	Jamu rimpang (omah gesang), batik tulis gunung, kopi asli jrahi.
6	Kerajinan tangan	Tlandik (seni anyam yang didesain menyerupai tempat wadah makanan yang terbuat dari bambu).

Dalam pengembangan obyek wisata Embung mini tidak lepas dari dukungan Pemprov Jateng yang menyumbang dana untuk pembangunan Embung, setelahnya fasilitas-fasilitas penunjang obyek wisata seperti gazebo, musholla, wc umum, area spot foto serta kafe dibangun dan dikembangkan oleh pemilik lahan wisata atau masih perseorangan. Berbeda jauh dengan Air Terjun Grenjengan Sewu yang dikelola Bumdes dalam pengembangannya masih sangat kurang dari segi aksesibilitas dan fasilitas umum dimana kendala pengembangannya terletak pada finansial. Dari hasil wawancara dengan Bapak Suparlan selaku pengelola wisata menjelaskan bahwa dalam pengembangan Air terjun Grenjengan Sewu, dari pihak pengelola wisata terhambat dengan kurangnya dana untuk pembangunan fasilitas di area wisata, saat ini pengembangan yang dilakukan hanya pembangunan jalan cor untuk akses jalan menuju wisata. Kedua, aksesibilitas wisata, jarak tempat wisata dari pusat kota pati yakni 37 Km dengan waktu tempuh sekitar 40 menit, sedangkan sarana jalan sebagian besar sudah diaspal namun masih banyak yang rusak khususnya untuk menuju ke desa wisata, untuk menuju ke obyek wisata grenjengan sewu pembangunan akses jalan beton hanya 600 meter, setelahnya untuk menuju lokasi pengujung harus jalan kaki sekitar 10 sampai 15 menit. Jenis transportasi yang dapat digunakan yakni mobil dan motor. Penunjuk arah dari Kecamatan Gunungwungkal menuju tempat wisata sudah rusak dan belum diperbaiki pengelola wisata. Dalam mempromosikan atau memasarkan desa wisata ini, pokdarwis bekerja sama dengan pemerintah Desa Jrahi serta seluruh elemen masyarakat untuk saling bersinergi memanfaatkan media sosial seperti *website* pemerintah Desa Jrahi, youtube, Facebook, instagram, tiktok dll. Sehingga potensi yang ada dapat terekspos dan dikenal oleh publik.

Ketiga fasilitas umum, adapun fasilitas yang disediakan oleh Desa Wisata mencakup berbagai layanan, termasuk akomodasi, toko cinderamata, transportasi, serta pusat informasi dan komunikasi. Pengelola wisata telah menyediakan toilet yang bersih, area parkir yang cukup luas, mushola, dan tempat foto yang menarik. Tersedia beberapa homestay bagi wisatawan yang ingin menginap di Desa Wisata Pancasila Jrahi. Kerja sama antara pengelola desa dan masyarakat setempat berkontribusi pada penyediaan fasilitas seperti area parkir dan *rest area*. Dalam rangka pengembangan desa wisata, pengelola wisata juga telah membangun mushola sebagai tempat ibadah. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, pengelola telah menyiapkan gazebo untuk bersantai dan spot foto tambahan. Selain itu, akses wifi juga tersedia di lokasi wisata. Embung mini buka setiap hari dari pukul 06.00 WIB hingga 21.00 WIB, mulai senin sampai dengan minggu.

Salah satu langkah untuk mengoptimalkan pengelolaan desa wisata adalah dengan mengembangkan produk wisata secara berkelanjutan. Cara ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia yang tersedia di desa tersebut. Contohnya termasuk produk wisata kuliner yang memanfaatkan bahan organik, pengembangan homestay yang ramah lingkungan, dan paket wisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Potensi di bidang kerajinan, kuliner, dan jamu telah dipasarkan baik di dalam maupun luar kota. Dari berbagai potensi lokal yang ada di Desa Jrahi, obyek wisata embung mini tetap menjadi daya tarik utama. Beberapa program untuk mengembangkan desa wisata sudah dilakukan oleh Pemerintah Desa Jrahi yaitu sosialisasi pengelolaan desa wisata, penyertaan modal awal untuk Bumdes,

pembangunan akses jalan beton ke air terjun grenjengan sewu sejauh 600 meter, dan di 2025 nanti Pemerintah Desa berencana untuk membangun jembatan untuk akses ke air terjun grenjengan sewu. Terlepas dari peran pemerintah desa tersebut, ada beberapa kendala yang dihadapi pengelola wisata dalam pengembangan desa wisata. Pertama, wisatawan masih tersentral pada satu obyek wisata yakni embung mini, yang dijadikan sebagai wisata unggulan Desa Jrahi. Daya tampung di obyek wisata ini masih terbatas, terutama pada saat akhir pekan. Kedua, pengembangan desa wisata selama ini masih dirasa belum mampu menciptakan pemerataan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Jrahi. Pengembangan yang dilakukan masih belum bisa optimal dikarenakan anggaran dana yang terbatas dan belum adanya investor yang masuk. Sehingga, ke depan perlu adanya strategi pengembangan pariwisata yang mampu mendorong terciptanya pemerataan ekonomi masyarakat. Sebagai upaya dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata Pancasila menuju desa wisata yang maju/mandiri, beberapa langkah yang bisa dilakukan yakni:

Pertama, meningkatkan atraksi, aksesibilitas, dan amenities di Desa Wisata Pancasila. Ditekankan lebih lanjut, bahwa atraksi merupakan nilai penting dalam mendukung pertumbuhan desa wisata yang progresif. Potensi lokal yang dimiliki Desa Jrahi cukup banyak, namun belum sepenuhnya mampu menarik wisatawan untuk berlama lama menghabiskan waktu, baru satu lokasi yang dijadikan destinasi wisata unggulan yakni embung mini. Atraksi yang diunggulkan adalah pengunjung dapat berduduk santai sambil menikmati pemandangan pegunungan Muria yang indah, ditemani sajian makanan dan minuman yang dapat dipesan di kafe J'kopi. Untuk mengatasi persoalan, diperlukan inovasi baru untuk menghadirkan atraksi-atraksi lain yang lebih menarik, sehingga wisatawan betah dan nyaman untuk menghabiskan waktu lebih lama. Pengembangan yang bisa dilakukan dengan cara menambah atraksi contoh memanfaatkan embung mini sebagai tempat memancing dan langsung bisa dimasak ditempat, saat ini embung mini hanya dimanfaatkan untuk memelihara ikan dan wisatawan hanya bisa memberi makan ikan.

Kedua, mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat lokal serta memperkuat kewirausahaan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Langkah ini sangat penting, mengingat banyak pengelola wisata yang sebelumnya bekerja sebagai petani sebelum terjun ke sektor pariwisata. Pengembangan yang bisa di ambil yakni dengan cara bekerja sama dengan Kampus dan akademisi untuk memberikan seminar edukasi agar masyarakat mendapatkan wawasan tentang kepariwisataan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan SDM. Ketiga, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di desa wisata agar mampu memberikan layanan yang mendukung pariwisata berkelanjutan secara optimal. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memastikan wisatawan merasa nyaman dan puas selama berkunjung ke desa wisata. Keempat, membangun jejaring dan mewujudkan kolaborasi antar berbagai pihak sebagai bagian dari percepatan program atau percepatan pengembangan desa wisata. Pada dasarnya, sinergi di antara seluruh pemangku kepentingan di Desa Jrahi telah berjalan dengan baik, termasuk keterlibatan Pemerintah Desa, Bumdes, Desa Wisata, Pokdarwis, Karang Taruna, dan lembaga sosial lainnya. Kelima, memanfaatkan teknologi digital untuk promosi dan branding Desa Wisata Pancasila agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dengan kata lain, melalui konsep desa wisata ini diharapkan dapat tercipta pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja di pedesaan, mendorong pertumbuhan perekonomian desa, serta berfungsi sebagai sarana untuk menekan angka kemiskinan, khususnya di daerah pedesaan.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pemasaran digital meliputi pemanfaatan *website* dan BMC (*Business Model Canvas*). Keenam, kolaborasi lintas sektoral untuk pengembangan desa wisata. Melihat potensi lokal di Desa Jrahi, kolaborasi ini akan mendukung berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, maupun budaya, yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang kompetitif. Ketujuh, penting untuk memanfaatkan sumber daya finansial secara efektif dan efisien. Kedelapan, pengembangan kawasan pariwisata harus berbasis pada pelestarian lingkungan. Beberapa upaya pengembangan yang disebutkan diatas tentunya untuk mewujudkan Desa Wisata Pancasila Jrahi sebagai desa wisata berkelanjutan. Upaya-upaya pengembangan tersebut perlu didukung dengan penyusunan masterplan yang jelas, atau peta jalan desa wisata untuk beberapa tahun ke depan, agar arah pengembangan dapat dipersiapkan dengan maksimal dan terencana dengan baik. Belajar dari Desa Wisata Wukirsari yang meraih prestasi sebagai desa wisata berkelanjutan pada tahun 2024, menunjukkan bahwa adanya masterplan/roadmap tersebut dijadikan sebagai arahan dan tahapan dalam pengembangan desa wisata bagi pengelola wisata dan pelaku wisata (Wijayanti, 2024).

KESIMPULAN

Desa Wisata Pancasila Jrahi adalah desa wisata berkategori berkembang yang saat ini hanya mampu mengembangkan satu obyek wisata unggulan yakni embung mini padahal jika dilihat dari banyaknya potensi yang ada semuanya mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi wisata unggulan. Terbatasnya anggaran dana dan belum adanya investor yang masuk menjadi faktor lambatnya perkembangan obyek wisata lain yang ada di Desa Wisata Pancasila. Melalui pengembangan obyek wisata embung mini, Pemerintah desa bersama Bumdes Jrahi Mulya, dan pengelola wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, yang tadinya masyarakat bekerja di sektor pertanian, kini perlahan mereka beralih ke sektor pariwisata. Ada berbagai potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Jrahi sebagai daya tarik wisata yakni wisata alam, budaya, religi, kerajinan dan kuliner. Implikasi dari pengembangan desa wisata pancasila Jrahi menunjukkan bahwa Bumdes mampu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, membuka peluang usaha, dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli desa. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu membuat signage baru di Kecamatan Gunungwungkal dan di setiap obyek wisata, fokus pada pembangunan infrastruktur dimana ini hal penting untuk membuat kenyamanan wisatawan, serta menyusun paket wisata untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan. Penelitian lanjutan yang bisa dilakukan yakni studi kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi pengembangan desa wisata pancasila jrahi serta strategi pengembangan desa wisata pancasila jrahi dengan menggunakan pendekatan analisis pestel.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2024). Memotret Vihara Termegah di Pantura Timur Jateng. <https://www.gatra.com/news-599167-regional-memotret-vihara-termegah-di-pantura-timur-jateng.html>
- Anwar, M. (2022). Omah gesang, Pionir Inovasi Modern Herbal di Pati. <https://www.suryamedia.id/2022/11/20/omah-gesang-pionir-inovasi-modern-herbal-di-pati/>
- Azizah, L. H., & Ilyas. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Desa Tingkir Lor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(93), 1681–1696.
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Destina, M. F., Rizqina, Y. M., Wahayungtiyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 86–99. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/2668>
- Dyah Indriyaningsih Septeri, Samsuharjo, Tanti Apriyani, Pamuji Raharjo, & Rizaldi Patria. (2024). Desa Wisata Pulutan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.72759>
- Farhan. (2019). “Batik Nggunung”, Andalan Desa Jrahi. <https://desawisatajrahi.wordpress.com/2019/02/18/batik-nggunung-andalan-desa-jrahi/>
- Goolman. (2015). teori pariwisata menurut ahli. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 6–12.
- Hanafi, U. (2022). 8 Pesona Desa Wisata Jrahi Pati, Sayang Kalau Dilewatkan. <https://informuria.murianews.com/umar-hanafi/288339/8-pesona-desa-wisata-jrahi-pati-sayang-kalau-dilewatkan>
- Hastuti, H. (2017). Memahami Pariwisata Melalui Pendekatan Geografi Manusia. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 15(1), 17–28. <https://doi.org/10.21831/gm.v15i1.16232>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, July, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Indonesia, C. (2023, June). Mengenal Jrahi, Desa Wisata Pancasila di Jawa Tengah. *Jumat*, 02 Jun 2023 05:40 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230531230600-269-956522/mengenal-jrahi-desa-wisata-pancasila-di-jawa-tengah>

- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p12>
- Jrahi, A. D. (2019). Kopi Oleh-Oleh Khas Desa Jrahi. <https://www.kompasiana.com/aanbejeber18/5c9c292dcc528358b5599df5/kopi-khas-desajrahi-sebagai-oleh-oleh-desajrahi>
- Khairunnisa, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagoon, Sleman Yogyakarta. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 205–216. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.205-216>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Mashudi, D. (2022). Inspirasi dari jrahi desa wisata pancasila di lereng muria. 8 November. https://www.kompasiana.com/danielmashudi/636a05bc96b68031f05d5ab2/inspirasi-dari-jrahi-desawisata-pancasila-di-lereng-muria#google_vignette
- Menparekraf. (n.d.). Menparekraf Resmi Luncurkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. <https://www.kememparekraf.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-menparekraf-resmi-luncurkan-anugerah-desawisata-indonesia-adwi-2024>
- PATI. (2022). TIDAK KALAH PENTING ADALAH PENGEMBANGAN WISATA RELIGI. <https://diskominfo.patikab.go.id/berita/detail/tidak-kalah-penting-adalah-pengembangan-wisata-religi>
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Purwowidhu. (2023). Kian Melesat di 2023, Pariwisata Indonesia Bersiap Menuju Level Prapandemi. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). PENGEMBANGAN PARI WI SATA BERBASIS MASYARAKAT. 1, 155–165.
- Suharsimi Arikunto. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Susanawati, N., Pristiria, R. A., & Astuti, R. S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 119–138. <http://proceedings.undip.ac.id/index.php/copas/article/view/23>
- Tyas, N. W., Damayanti, M., Teknik, F., Diponegoro, U., Teknik, F., Diponegoro, U., & Tembalang, S. H. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen.
- Wijayanti, A. (2024). Strategi Pengelolaan Batik Sebagai Produk Unggulan Desa Wisata Wukirsari, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 62–78. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.21428>
- Wordpress. (2019). Destinasi Wisata Menarik dengan Kearifan Lokal di “Desa Pancasila.” Februari 20. <https://desawisatajrahi.wordpress.com/2019/02/20/destinasi-wisata-menarik-dengan-kearifan-lokal-di-desapancasila/>